



Peran Guru PAI Mengatasi Paham Radikalisme di MIS Sekuelen Bercorak Sekuler

Muhammad Riza¹, Ali Amran²

¹⁾ IAIN Takengon, Aceh Tengah, Indonesia, email: rizajundana@gmail.com

²⁾ MIS Sekuelen, Indonesia, email: aliamran80@gmail.com

DOI: 10.54604/itg.v9i2.536



Copyright © 2025

Diajukan: 10-10-2024

Diterima: 15-10-2024

Diterbitkan: 20/10/2024

ABSTRAK

Radikalisme menjadi ancaman serius yang dapat mengikis nilai-nilai persatuan dan toleransi dalam kehidupan berbangsa. Lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, tidak lepas dari potensi infiltrasi paham tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi paham radikalisme di kalangan siswa di MIS yang bercorak sekuler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran strategis melalui beberapa pendekatan: (1) Preventif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah), toleransi (tasamuh), dan cinta damai dalam materi pembelajaran; (2) Kuratif, dengan melakukan bimbingan dan konseling individu terhadap siswa yang menunjukkan pemikiran yang intoleran; serta (3) Kolaboratif, dengan membangun kemitraan dengan orang tua dan tenaga kependidikan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan damai. Kendala yang dihadapi antara lain pengaruh kuat media digital dan lingkungan sosial di luar sekolah. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa meskipun beroperasi dalam lingkungan sekolah sekuler, guru PAI memiliki peran sentral dan efektif sebagai garda terdepan dalam membentengi siswa dari paham radikal melalui keteladanan, pendekatan yang humanis, dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Radikalisme, Sekolah Islam Sekuler, Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama.

ABSTRACT

Radicalism poses a serious threat that can erode the values of unity and tolerance in national life. Educational institutions, including schools, are not immune to the potential infiltration of this ideology. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in countering radical ideologies among students at secular-oriented Private Islamic Schools (MIS) Sekuelen. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews with PAI teachers, and document analysis. The findings reveal that PAI teachers play a strategic role through several approaches: (1) Preventive, by integrating the values of religious moderation (wasathiyah), tolerance (tasamuh), and peace into the learning materials; (2) Curative, by providing individual guidance and counseling to students who show signs of intolerant thinking; and (3) Collaborative, by building partnerships with parents and educational staff to create an inclusive and peaceful school environment. The challenges faced include the strong influence of digital media and the social environment outside of school. The study concludes that despite operating in a secular school environment, PAI teachers have a central and effective role as the front line in shielding students from radical ideologies through exemplary behavior, a humanistic approach, and the contextualization of Islamic values as rahmatan lil 'alamin (a mercy to all worlds).

Keywords: Role of PAI Teachers, Radicalism, Secular Islamic Schools, Character Education, Religious Moderation.

* Korespondensi Author: Ali Amran, MIS Sekuelen, Jl. Blang Kejren-Trangun Km 12, Indonesia. Email: aliamran80@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan konektivitas digital, dunia menghadapi tantangan kompleks berupa radikalisme yang bermotif keagamaan. Paham ini, yang dicirikan oleh penafsiran agama yang intoleran dan eksklusif, menjadi ancaman signifikan bagi kohesi sosial, keamanan nasional, serta nilai-nilai fundamental perdamaian dan kerukunan. Sebagai bangsa dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia tidak luput dari fenomena ini. Yang memprihatinkan, generasi muda, khususnya pelajar, menjadi target yang rentan bagi penyebaran gagasan radikal melalui berbagai saluran, termasuk media digital dan jejaring sosial yang minim pengawasan. Lembaga pendidikan diharapkan menjadi benteng pencerahan dan pembentukan karakter. Namun, lembaga pendidikan juga berpotensi menjadi lahan subur bagi penyebaran paham radikal apabila tidak dikelola dengan kewaspadaan dan pendekatan pendidikan yang proaktif. Dalam konteks ini, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting. PAI bukan sekadar transfer pengetahuan doktrinal, melainkan, yang lebih esensial, penanaman nilai-nilai moralitas, toleransi, dan pemahaman keagamaan yang seimbang (wasathiyah). Konteks yang unik ditemukan pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) yang berorientasi sekuler. Lembaga semacam ini menghadirkan paradoks tersendiri, yaitu menerapkan kurikulum umum bercorak nasional-sekuler sekaligus menyelenggarakan pengajaran agama Islam. Lingkungan ini menciptakan medan pergulatan gagasan yang khas, di mana siswa harus menavigasi antara pengetahuan sekuler dan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, guru PAI di sekolah semacam ini mengemban tanggung jawab yang mendalam. Mereka tidak hanya bertugas mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing siswa untuk merekonsiliasi pendidikan modern-sekuler mereka dengan pemahaman Islam yang damai, moderat, dan inklusif. Meskipun posisi strategis guru PAI telah diakui secara luas, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami langkah-langkah konkret dan praktis yang mereka ambil dalam mengatasi radikalisme dalam konteks spesifik sekolah Islam yang berorientasi sekuler. Persoalan inti yang diangkat penelitian ini adalah kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana guru PAI di MIS bercorak sekuler mempersepsikan ancaman radikalisme, strategi spesifik apa yang mereka terapkan untuk mencegah dan mengatasinya, serta kendala apa yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini dipandu oleh pertanyaan penelitian berikut: bagaimana persepsi guru PAI di MIS bercorak sekuler mengenai ancaman radikalisme di kalangan siswa mereka; strategi apa yang diterapkan guru PAI untuk mencegah dan mengatasi paham radikal di kelas maupun lingkungan sekolah; serta apa saja tantangan utama yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan strategi tersebut. Selaras dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi guru PAI mengenai radikalisme siswa, mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi preventif, kuratif, dan kolaboratif yang digunakan guru PAI, serta menganalisis tantangan yang dihadapi guru PAI dalam upaya mengatasi paham radikal. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah pengetahuan dalam pendidikan Islam, pendidikan perdamaian, dan kajian deradikalisasi, khususnya mengenai peran guru dalam konteks pendidikan yang spesifik. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi guru PAI, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan program pelatihan, kurikulum, dan kebijakan sekolah yang lebih efektif guna menumbuhkan moderasi beragama dan mencegah radikalisme sejak usia dini.

Fenomena MIS bercorak sekuler seperti MIS Sekuelen sesungguhnya mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, di mana sebagian madrasah swasta memilih mengadopsi kurikulum nasional secara penuh dengan tujuan meningkatkan daya saing lulusannya di jenjang pendidikan lanjutan maupun dunia kerja, tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Pilihan kelembagaan semacam ini menempatkan mata pelajaran PAI dalam posisi yang unik, yaitu sebagai satu-satunya ruang kurikuler yang secara eksplisit bertanggung jawab menanamkan nilai keagamaan, sementara mata pelajaran lain sepenuhnya mengikuti standar kurikulum nasional yang bersifat sekuler. Kondisi ini menuntut guru PAI bekerja lebih efisien dan strategis dalam memanfaatkan waktu pembelajaran yang terbatas, sekaligus menghadapi risiko bahwa nilai-nilai keagamaan yang mereka tanamkan dapat terisolasi dari keseluruhan pengalaman belajar siswa apabila tidak diintegrasikan secara sengaja ke dalam budaya sekolah secara keseluruhan. Selain itu, konteks geografis dan sosial MIS Sekuelen sebagai sekolah yang berlokasi di wilayah dengan akses informasi digital yang terus meningkat turut memperbesar urgensi penelitian ini. Anak-anak usia sekolah dasar kini semakin banyak mengakses gawai dan platform media sosial, baik secara mandiri maupun melalui pengawasan orang tua yang terbatas, sehingga paparan terhadap konten keagamaan yang tidak terverifikasi kebenarannya menjadi risiko yang nyata sejak usia dini. Dalam konteks inilah, peran guru PAI sebagai figur yang membangun fondasi literasi keagamaan kritis sejak jenjang sekolah dasar menjadi semakin krusial, karena pola pikir dan sikap keberagamaan yang terbentuk pada usia ini cenderung menjadi fondasi yang akan terus berkembang hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Penelitian mengenai peran guru PAI dalam konteks sekolah bercorak sekuler juga penting dilihat sebagai kontribusi terhadap perdebatan yang lebih luas mengenai bentuk ideal pendidikan Islam di Indonesia, yaitu apakah pendidikan Islam sebaiknya diselenggarakan melalui institusi yang sepenuhnya berbasis nilai keislaman ataukah dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam institusi yang mengadopsi kurikulum sekuler-nasional. MIS Sekuelen, sebagai representasi dari model kedua, menawarkan kasus yang berharga untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman, termasuk moderasi beragama, dapat tetap ditumbuhkan secara efektif meskipun berada dalam struktur kurikuler yang tidak sepenuhnya religius. Apabila terbukti efektif, model semacam ini berpotensi menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain dengan konteks serupa, khususnya di wilayah-wilayah yang menghadapi tekanan untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan standar nasional tanpa mengorbankan identitas dan misi keislaman institusi tersebut. Studi terdahulu mengenai deradikalisasi berbasis pendidikan di Indonesia sebagian besar berfokus pada jenjang pendidikan menengah dan pesantren, sementara kajian yang secara spesifik menyoroti jenjang sekolah dasar, apalagi pada sekolah dengan corak sekuler seperti MIS Sekuelen, masih relatif jarang ditemukan dalam literatur. Kesenjangan ini penting untuk diisi mengingat jenjang sekolah dasar merupakan periode kritis dalam pembentukan fondasi kepribadian dan cara pandang keberagamaan anak, sehingga intervensi preventif pada jenjang ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang yang lebih signifikan dibandingkan intervensi yang baru dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, ketika pola pikir dan sikap keberagamaan siswa sudah relatif lebih mapan dan lebih sulit untuk diubah.

Kerangka Teoretis

Radikalisme dalam konteks keagamaan dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk menafsirkan ajaran agama secara kaku, eksklusif, dan menolak keberagaman penafsiran, yang pada tahap tertentu dapat mendorong sikap intoleran bahkan tindakan kekerasan atas nama agama. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) memperkenalkan konsep moderasi beragama

(wasathiyah) sebagai kerangka preventif untuk menumbuhkan cara pandang keagamaan yang seimbang, yaitu tegas dalam berprinsip namun tetap menghargai perbedaan dan menghormati kemanusiaan. Konsep wasathiyah ini menempatkan sikap adil, seimbang, taat konstitusi, toleran, dan menghargai kearifan lokal sebagai indikator utama cara beragama yang moderat, yang menjadi lawan tegas dari sikap ekstrem dan eksklusif. Pendidikan Agama Islam dalam kerangka ini dipahami bukan semata sebagai proses transmisi pengetahuan doktrinal (ta'lim), melainkan sebagai proses pembentukan karakter dan sikap keberagamaan (tarbiyah) yang holistik. Jackson (2019) berpendapat bahwa pendidikan agama di masyarakat plural akan paling efektif apabila memperlakukan literasi keagamaan dan perbandingan penafsiran sebagai tujuan pedagogis itu sendiri, bukan sekadar menyampaikan satu narasi normatif tunggal. Pandangan ini sejalan dengan konsep keteladanan (uswah hasanah) dalam tradisi pendidikan Islam, di mana guru tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal, tetapi juga memodelkannya secara langsung melalui sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga siswa dapat mengalami secara konkret bagaimana nilai toleransi dan moderasi dipraktikkan dalam interaksi nyata. Dalam upaya mengatasi radikalisme di lingkungan pendidikan, kerangka intervensi umumnya dibedakan menjadi tiga lapis, yaitu preventif, kuratif, dan kolaboratif. Lapis preventif berfokus pada penanaman nilai secara dini melalui kurikulum dan metode pengajaran sehari-hari, sebagaimana ditekankan Tan (2020) bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam materi pembelajaran utama, alih-alih memisahkannya sebagai modul tambahan, cenderung menghasilkan perubahan sikap siswa yang lebih tahan lama. Lapis kuratif berfokus pada penanganan individual bagi siswa yang telah menunjukkan tanda-tanda sikap intoleran, melalui pendekatan relasional dan dialogis sebagaimana diargumentasikan Abu-Nimer (2019) dalam konteks pembangunan perdamaian di masyarakat Muslim. Adapun lapis kolaboratif menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, karena resiliensi terhadap paham eksklusif menurut Hefner (2021) paling tepat dipahami sebagai hasil tingkat ekosistem, bukan capaian satu institusi yang bekerja sendirian. Ketiga lapis ini menjadi kerangka analitis utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk memetakan peran guru PAI di MIS Sekuelen.

Konsep literasi digital keagamaan juga menjadi bagian penting dari kerangka teoretis penelitian ini, mengingat temuan Noor (2022) bahwa transformasi digital pendidikan Islam di Asia Tenggara telah menciptakan medan pertarungan penafsiran keagamaan yang sebagian besar berada di luar jangkauan institusi pendidikan formal. Literasi digital keagamaan dalam konteks ini merujuk pada kemampuan siswa untuk secara kritis mengevaluasi sumber, otoritas, dan konteks dari konten keagamaan yang mereka temui secara daring, alih-alih menerimanya begitu saja sebagai kebenaran tunggal. Kemampuan ini erat kaitannya dengan konsep "imunitas intelektual" yang disebutkan para guru dalam penelitian ini, karena keduanya sama-sama menekankan pembentukan kapasitas kritis siswa, bukan sekadar pelarangan akses terhadap konten tertentu yang pada praktiknya sulit diterapkan secara efektif pada anak usia sekolah dasar. Sebagai kerangka penutup, penelitian ini juga merujuk pada konsep pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin, yaitu pemahaman Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam yang menekankan inklusivitas, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai inti ajaran, bukan sebagai nilai tambahan. Kerangka ini menjadi rujukan normatif utama bagi guru PAI dalam mengonstruksi narasi keagamaan yang mereka sampaikan kepada siswa, sekaligus menjadi kriteria evaluatif bagi peneliti dalam menilai sejauh mana strategi preventif, kuratif, dan kolaboratif yang diterapkan guru benar-benar mencerminkan semangat inklusif tersebut, bukan sekadar retorika normatif yang tidak terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai karena memungkinkan eksplorasi dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial kompleks seputar peran, strategi, dan pengalaman guru PAI (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus dipilih secara khusus untuk melakukan penyelidikan terperinci atas persoalan ini dalam konteks kehidupan nyata, yaitu satu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Sekuelen yang berorientasi sekuler. Desain ini memfasilitasi pemahaman yang kaya, holistik, dan bernuansa mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengatasi radikalisme. Penelitian dilaksanakan di MIS Sekuelen, yang dipilih secara purposif karena mengidentifikasi diri sebagai sekolah Islam yang sekaligus mengadopsi kurikulum nasional-sekuler, sehingga menghadirkan konteks spesifik yang menjadi fokus penelitian ini. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan mereka merupakan kasus yang kaya informasi dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Partisipan utama meliputi tiga orang guru PAI untuk memperoleh wawasan langsung mengenai strategi pengajaran, persepsi, dan pengalaman mereka; kepala sekolah untuk memahami kebijakan dan dukungan sekolah terhadap upaya guru PAI; serta lima orang siswa dari kelas 5 dan 6 untuk memperoleh perspektif mengenai penerimaan mereka terhadap pengajaran dan lingkungan sekolah. Seluruh partisipan diberikan persetujuan (*informed consent*) yang menjamin anonimitas dan kerahasiaan, dengan nama samaran digunakan di sepanjang penelitian untuk melindungi identitas mereka. Data dikumpulkan selama periode tiga bulan menggunakan tiga teknik utama guna menjamin triangulasi data. Wawancara mendalam semi-terstruktur menjadi sumber data utama, dengan pedoman wawancara yang disusun untuk setiap kategori partisipan; wawancara dengan guru PAI berfokus pada strategi, tantangan, dan persepsi mereka, dengan durasi sekitar 45-60 menit, direkam dengan izin, dan ditranskripsi secara verbatim. Observasi non-partisipan dilakukan di kelas PAI dan selama kegiatan sekolah, seperti upacara bendera dan kegiatan keagamaan, menggunakan daftar cek observasi yang berfokus pada interaksi guru-siswa, konten pembelajaran, dan iklim sekolah secara umum terkait toleransi dan moderasi. Analisis dokumen dilakukan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PAI, buku teks dan lembar kerja siswa, pernyataan visi-misi sekolah, serta laporan kegiatan sekolah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis konten kualitatif dan kerangka analisis tematik Braun dan Clarke (2006), yang meliputi tahap familiarisasi data melalui transkripsi dan pembacaan berulang; pengodean awal secara sistematis terhadap fitur-fitur menarik dalam data; pencarian tema dengan mengelompokkan kode ke dalam tema potensial; peninjauan tema untuk memastikan kesesuaiannya dengan data; pendefinisian dan penamaan tema secara spesifik, misalnya "Pedagogi Preventif" dan "Tantangan Media Digital"; serta penyusunan laporan akhir yang merajut analisis menjadi narasi koheren. Guna menjamin keterpercayaan penelitian, diterapkan sejumlah strategi, yaitu triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumen; member checking dengan membagikan temuan awal kepada guru PAI partisipan untuk verifikasi; peer debriefing melalui diskusi proses penelitian dengan rekan akademis; serta deskripsi kaya dan mendalam (*thick description*) mengenai konteks dan partisipan guna memungkinkan pembaca menilai transferabilitas temuan pada konteks serupa lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian secara ketat mengingat sebagian partisipan merupakan siswa sekolah dasar yang tergolong kelompok rentan. Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti memperoleh izin resmi dari kepala sekolah MIS Sekuelen serta persetujuan tertulis dari orang tua/wali bagi seluruh siswa yang menjadi partisipan penelitian.

Wawancara dengan siswa dilakukan dengan pendekatan yang lebih informal dan singkat dibandingkan wawancara dengan guru, serta selalu didampingi oleh guru kelas untuk menjaga kenyamanan psikologis siswa selama proses wawancara berlangsung. Peneliti juga menghindari pertanyaan yang bersifat menjebak atau menghakimi, dan lebih menekankan pada pengalaman serta perasaan siswa terhadap proses pembelajaran PAI yang mereka jalani, sehingga data yang diperoleh mencerminkan pengalaman autentik siswa tanpa menimbulkan tekanan psikologis yang tidak perlu. Sebagai catatan tambahan mengenai posisi peneliti (positionality), peneliti menyadari bahwa latar belakang sebagai bagian dari komunitas akademik pendidikan Islam berpotensi memengaruhi cara peneliti menafsirkan data, khususnya dalam menilai apa yang dianggap sebagai sikap "moderat" versus "eksklusif". Untuk memitigasi potensi bias ini, peneliti secara konsisten mengonfrontasikan interpretasi awal dengan kutipan langsung dari transkrip wawancara serta melibatkan rekan akademis dalam proses peer debriefing, guna memastikan bahwa kategorisasi tema yang dihasilkan benar-benar merefleksikan pengalaman dan perspektif partisipan, bukan semata proyeksi dari asumsi peneliti sendiri mengenai bagaimana seharusnya pendidikan moderasi beragama dijalankan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru terhadap Ancaman Radikalisme

Guru PAI yang diwawancarai tidak menggambarkan radikalisme di kalangan siswa mereka sebagai fenomena yang terang-terangan atau dramatis. Sebaliknya, mereka mencirikannya sebagai kecenderungan laten yang muncul secara halus, misalnya melalui komentar eksklusif mengenai keyakinan atau kelompok Islam lain, kerangka berpikir kaku "kami versus mereka" ketika mendiskusikan perbedaan keagamaan, serta keengganan untuk terlibat dengan penafsiran selain yang telah mereka temui secara daring. Guru dengan cermat membedakan hal ini dari kesalehan atau ketaatan beragama yang wajar, dengan menegaskan bahwa kekhawatiran mereka bukanlah karena siswa menjadi "lebih religius", melainkan karena sebagian siswa menyerap kerangka eksklusif dari konten digital yang tidak diawasi dan membawanya ke dalam diskusi kelas maupun interaksi antarteman. Kepala sekolah membenarkan pandangan ini, dengan mencatat bahwa sikap semacam itu lebih sering muncul dalam percakapan informal antarsiswa dibandingkan dalam suasana kelas formal. Para guru secara konsisten memaknai peran mereka sendiri sebagai membangun apa yang mereka sebut sebagai "imunitas intelektual" siswa, yaitu kapasitas untuk menghadapi pandangan keagamaan yang berbeda tanpa mengambil sikap eksklusif atau intoleran.

Strategi Preventif

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ditelaah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru secara sengaja menenun nilai-nilai wasathiyah (moderasi), tasamuh (toleransi), dan ukhuwah (persaudaraan) ke dalam topik-topik PAI standar, alih-alih memperlakukannya sebagai unit terpisah. Dalam observasi kelas, guru terlihat mengajukan pertanyaan terbuka yang mengundang siswa membandingkan penafsiran atas suatu teks atau praktik keagamaan, mendorong diskusi alih-alih menyampaikan satu pembacaan otoritatif tunggal. Guru juga menjelaskan bahwa mereka secara sadar memodelkan nilai-nilai yang mereka ajarkan, yang mereka sebut sebagai uswah hasanah atau perilaku teladan, dengan memperlakukan siswa dari latar belakang dan sudut pandang berbeda dengan keadilan dan penghormatan yang tampak nyata, baik di dalam maupun di luar kelas.

Strategi Kuratif

Bagi sejumlah kecil siswa yang menunjukkan sikap eksklusif yang lebih persisten, guru menggambarkan adanya pergeseran dari instruksi klasikal menuju bimbingan individual. Hal ini umumnya melibatkan percakapan empat mata, di mana guru terlebih dahulu mendengarkan alur pemikiran siswa sebelum memperkenalkan penafsiran alternatif yang berlandaskan teks dan menekankan perdamaian, konteks, serta keragaman pandangan ulama dalam tradisi Islam. Guru menegaskan bahwa tujuan percakapan tersebut bukanlah konfrontasi atau koreksi otoritatif, melainkan membantu siswa menyadari bahwa sumber informasi awal mereka hanyalah satu suara di antara banyak suara lainnya.

Strategi Kolaboratif

Guru dan kepala sekolah sama-sama menekankan bahwa upaya di dalam kelas saja tidak cukup apabila tidak diperkuat di rumah. Guru menjelaskan bahwa mereka memulai komunikasi informal dengan orang tua ketika muncul kekhawatiran tertentu, dan sekolah melaporkan adanya sesi yang sesekali melibatkan orang tua terkait moderasi beragama, meskipun sifatnya masih tidak teratur dan belum terlembagakan. Guru juga berkoordinasi secara informal dengan staf sekolah lain, khususnya wali kelas dan pembina ekstrakurikuler, untuk menjaga konsistensi pesan mengenai toleransi di berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera dan kegiatan keagamaan.

Tantangan yang Dihadapi Guru PAI

Tiga tantangan berulang muncul dari data penelitian ini. Pertama, guru berulang kali mengidentifikasi media digital sebagai pengaruh paling sulit untuk diatasi, karena paparan siswa terhadap konten keagamaan daring sebagian besar terjadi di luar jangkauan dan kendali guru. Kedua, sejumlah guru menggambarkan adanya disonansi antara nilai-nilai yang dipromosikan di sekolah dan suasana sosial-keagamaan yang dihadapi sebagian siswa di rumah atau lingkungan pergaulan sosial mereka, yang berpotensi melemahkan atau bertentangan dengan pesan yang disampaikan di kelas. Ketiga, guru menyoroti terbatasnya alokasi waktu pembelajaran untuk PAI dalam kurikulum sekuler-nasional sekolah yang lebih luas, yang membatasi peluang untuk melaksanakan kegiatan dialogis yang lebih panjang yang mereka anggap paling efektif dalam menumbuhkan moderasi.

Respons Siswa terhadap Pendekatan Guru

Wawancara informal dengan lima siswa kelas 5 dan 6 memberikan perspektif tambahan mengenai bagaimana pendekatan guru PAI diterima di tingkat siswa. Sebagian besar siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka menyukai sesi diskusi terbuka dalam pelajaran PAI, karena merasa didengar dan diberi ruang untuk bertanya, dibandingkan sekadar mendengarkan ceramah satu arah. Beberapa siswa menceritakan bahwa mereka pernah mendengar atau membaca informasi keagamaan yang membuat mereka bingung dari media sosial atau video daring, dan mengaku merasa lebih nyaman mengklarifikasi kebingungan tersebut kepada guru PAI dibandingkan mencari jawaban sendiri secara daring. Salah seorang siswa menceritakan bahwa gurunya pernah menjelaskan mengapa suatu ucapan yang ia dengar dari video pendek di internet tidak mencerminkan ajaran Islam yang sebenarnya, dengan cara yang menurutnya mudah dipahami dan tidak menghakimi. Respons semacam ini mengindikasikan bahwa relasi kepercayaan antara guru dan siswa menjadi prasyarat penting bagi efektivitas strategi kuratif yang diterapkan guru, karena siswa hanya akan membuka diri mengenai keraguan atau kebingungan keagamaan mereka kepada figur yang mereka percaya tidak akan menghakimi atau memperlakukan mereka.

Dukungan Kelembagaan dari Kepala Sekolah

Kepala sekolah MIS Sekuelen menjelaskan bahwa meskipun sekolah secara resmi mengadopsi kurikulum nasional yang sekuler, pihaknya secara aktif mendukung upaya guru PAI dalam menumbuhkan moderasi beragama, misalnya dengan mengizinkan penggunaan waktu upacara bendera atau kegiatan sekolah lain untuk turut menyisipkan pesan toleransi dan persatuan. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa dirinya secara pribadi memantau dinamika sosial antarsiswa dan segera berkoordinasi dengan guru PAI apabila menemukan indikasi sikap eksklusif yang perlu ditindaklanjuti. Namun, kepala sekolah juga mengakui bahwa dukungan ini masih bersifat responsif dan belum sepenuhnya dituangkan dalam kebijakan sekolah yang formal dan terdokumentasi, sehingga keberlanjutannya sangat bergantung pada komitmen pribadi kepemimpinan sekolah saat ini, bukan pada struktur kelembagaan yang mapan.

Variasi Pendekatan Antarguru PAI

Meskipun ketiga guru PAI yang menjadi partisipan penelitian ini secara umum menerapkan ketiga pilar strategi yang sama, penelitian ini juga menemukan variasi dalam penekanan dan gaya penerapan strategi tersebut. Guru dengan masa kerja lebih lama cenderung lebih percaya diri dalam menangani percakapan kuratif secara langsung dengan siswa yang menunjukkan sikap intoleran, sementara guru yang relatif baru mengajar lebih sering melibatkan guru senior atau kepala sekolah ketika menghadapi kasus yang mereka anggap sensitif. Perbedaan lain juga tampak dalam gaya strategi preventif, di mana satu guru lebih banyak menggunakan metode bercerita dan kisah teladan Nabi untuk menanamkan nilai toleransi, sementara guru lain lebih sering menggunakan diskusi kelompok dan simulasi peran untuk mengajak siswa mempraktikkan langsung sikap menghargai perbedaan pendapat. Variasi semacam ini menunjukkan bahwa meskipun kerangka tiga pilar bersifat umum, implementasinya di lapangan sangat dipengaruhi oleh pengalaman, kepribadian, dan preferensi pedagogis masing-masing guru.

Praktik Baik yang Berkembang secara Mandiri

Penelitian ini turut mengidentifikasi sejumlah praktik baik yang berkembang secara mandiri di MIS Sekuelen tanpa arahan formal dari otoritas pendidikan di atasnya. Salah satu guru PAI menceritakan bahwa ia mulai membuat "kotak pertanyaan" anonim di kelasnya, tempat siswa dapat menuliskan pertanyaan atau kebingungan keagamaan yang mereka rasa segan disampaikan secara terbuka di depan teman-temannya, termasuk pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal yang mereka lihat di media sosial. Guru tersebut kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara berkala pada sesi kelas berikutnya tanpa menyebutkan identitas penanya, sebuah inovasi sederhana yang menurutnya cukup efektif menjaring kekhawatiran siswa yang sebelumnya tidak pernah terungkap dalam diskusi kelas biasa. Praktik semacam ini, meskipun tidak tercantum dalam RPP formal maupun panduan resmi mana pun, mencerminkan kreativitas pedagogis guru dalam merespons kebutuhan spesifik siswa mereka, dan berpotensi menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan konteks serupa.

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Memperkuat Nilai Toleransi

Selain pembelajaran di kelas, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MIS Sekuelen turut dimanfaatkan sebagai ruang tambahan untuk memperkuat nilai toleransi dan moderasi beragama. Kegiatan pramuka, misalnya, secara sengaja dirancang untuk melibatkan siswa dari kelompok yang berbeda-beda dalam satu regu, sehingga siswa terbiasa bekerja sama dengan teman yang

memiliki latar belakang keluarga dan kebiasaan keagamaan yang berbeda. Kegiatan peringatan hari besar keagamaan dan hari besar nasional turut dimanfaatkan guru PAI untuk menyisipkan pesan mengenai pentingnya menghormati perbedaan dalam bingkai persatuan bangsa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dipandang sebagai ruang yang lebih santai dan tidak terlalu formal dibandingkan kelas, sehingga siswa cenderung lebih terbuka menunjukkan sikap dan pandangan mereka yang sesungguhnya, menjadikannya kesempatan berharga bagi guru untuk mengamati dan membina karakter siswa secara lebih alami dibandingkan dalam suasana kelas yang lebih terstruktur.

Persepsi Orang Tua terhadap Peran Guru PAI

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan orang tua sebagai partisipan formal, guru dan kepala sekolah berulang kali menyampaikan gambaran mengenai bagaimana orang tua memandang peran guru PAI dalam membentengi anak dari paham radikal. Sejumlah guru menceritakan bahwa beberapa orang tua secara eksplisit menyampaikan kekhawatiran mereka mengenai konten keagamaan yang beredar di internet dan meminta guru PAI untuk membantu mengarahkan pemahaman anak mereka, yang menurut guru menunjukkan adanya kesadaran orang tua bahwa sekolah, khususnya guru PAI, dipandang sebagai mitra tepercaya dalam menjaga pemahaman keagamaan anak. Di sisi lain, guru juga mencatat bahwa tidak semua orang tua menunjukkan tingkat keterlibatan yang sama, dengan sebagian orang tua yang tampak menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan keagamaan kepada sekolah tanpa banyak keterlibatan aktif di rumah. Variasi tingkat keterlibatan orang tua ini menjadi salah satu faktor yang menurut guru memengaruhi seberapa efektif strategi kolaboratif dapat dijalankan pada kasus-kasus tertentu, karena strategi ini pada dasarnya mensyaratkan adanya kesediaan kedua belah pihak, sekolah dan keluarga, untuk saling bekerja sama secara aktif.

Refleksi Guru mengenai Perkembangan Diri Selama Penelitian

Pada akhir masa pengumpulan data, ketiga guru PAI diajak merefleksikan pengalaman mereka mengelola isu radikalisme sepanjang karier mengajar mereka. Guru dengan pengalaman mengajar lebih lama mengungkapkan bahwa kepekaan mereka terhadap tanda-tanda sikap eksklusif siswa semakin tajam seiring bertambahnya jam terbang, sesuatu yang menurut mereka tidak dapat sepenuhnya diajarkan melalui pelatihan formal, melainkan berkembang melalui akumulasi pengalaman menangani berbagai kasus nyata dari waktu ke waktu. Guru yang relatif lebih baru mengajar mengakui bahwa mereka masih dalam proses belajar mengenali tanda-tanda halus yang dijelaskan rekan senior mereka, dan merasa terbantu oleh budaya saling berbagi pengalaman yang terjalin secara informal di antara sesama guru PAI di sekolah tersebut. Refleksi ini menegaskan bahwa kapasitas guru dalam mengatasi radikalisme merupakan kompetensi yang terus berkembang sepanjang karier, bukan keterampilan yang dapat dikuasai secara tuntas melalui satu kali pelatihan, sehingga dukungan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan bagi seluruh guru PAI, terlepas dari lamanya pengalaman mengajar mereka.

Pembahasan

Temuan mengenai persepsi guru PAI ini konsisten dengan Asy'ari dan Ma'arif (2021), yang juga menemukan bahwa guru pendidikan Islam di sekolah-sekolah Indonesia memaknai radikalisme bukan

sebagai insiden perilaku yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses pergeseran ideologis yang bertahap dan lebih banyak dibentuk oleh paparan eksternal dibandingkan instruksi di kelas. Temuan ini juga selaras dengan Muzakki (2020) dan Noor (2022), yang keduanya berargumen bahwa konten digital yang tidak termediasi, bukan kurikulum keagamaan formal, telah menjadi vektor utama masuknya kerangka keagamaan eksklusif kepada siswa di Indonesia. Pemantauan tahunan Wahid Foundation (2021) mengenai intoleransi beragama turut mendokumentasikan pola serupa, yaitu tindakan radikal yang terang-terangan tergolong jarang di kalangan usia sekolah, sementara sikap eksklusif dalam keseharian relatif lebih umum ditemukan, sehingga menguatkan penekanan guru pada indikator yang halus dan laten dibandingkan indikator yang dramatis. Istilah "imunitas intelektual" yang digunakan para guru turut menggemakan konsepsi Kementerian Agama RI (2019) mengenai moderasi beragama sebagai disposisi preventif yang perlu ditumbuhkan secara bertahap, bukan sebagai satu kali intervensi korektif.

Pendekatan dialogis dan berbasis pemodelan yang diterapkan guru dalam strategi preventif selaras dengan argumen Jackson (2019) bahwa pendidikan agama di masyarakat plural akan paling efektif ketika memperlakukan literasi keagamaan dan perbandingan penafsiran sebagai tujuan pedagogis itu sendiri, bukan sekadar menyampaikan satu narasi normatif tunggal. Temuan ini juga mencerminkan kerangka moderasi beragama Kementerian Agama RI (2019), yang memposisikan guru sebagai penumbuh disposisi moderat, bukan sekadar penyalur doktrin. Analisis komparatif Tan (2020) mengenai kebijakan pendidikan Islam turut mencatat bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam materi pembelajaran arus utama, alih-alih memisahkannya dalam modul tambahan, cenderung menghasilkan perubahan sikap siswa yang lebih bertahan lama, sebagaimana tercermin dari cara guru PAI di MIS Sekuelen menenun nilai wasathiyah langsung ke dalam topik-topik PAI standar.

Strategi kuratif yang diamati dalam penelitian ini mencerminkan argumen Abu-Nimer (2019) bahwa intervensi pembangunan perdamaian yang berkelanjutan di masyarakat Muslim bekerja paling baik ketika melibatkan individu melalui relasi yang terpercaya dan dialog yang berlandaskan keagamaan, bukan melalui penghakiman dari atas ke bawah. Hal ini juga konsisten dengan pengamatan Stern (2020) bahwa pemikiran eksklusif pada tahap awal lebih efektif diatasi melalui keterlibatan relasional yang menjaga rasa identitas keagamaan individu, dibandingkan pendekatan yang terasa punitif atau meremehkan identitas tersebut. Pendekatan guru PAI di MIS Sekuelen, yang lebih dahulu mendengarkan alur pemikiran siswa sebelum memperkenalkan penafsiran alternatif, menggambarkan penerapan konkret dari prinsip relasional ini dalam konteks pendidikan dasar.

Temuan mengenai strategi kolaboratif ini mendukung Zulkifli dan Sihbudi (2022), yang menemukan bahwa upaya deradikalisasi berbasis madrasah jauh lebih efektif ketika sekolah secara aktif melibatkan orang tua, bukan memperlakukan sekolah sebagai lokus intervensi yang berdiri sendiri. Temuan ini juga mencerminkan argumen yang lebih luas dalam volume suntingan Hefner (2021) bahwa resiliensi terhadap kerangka keagamaan eksklusif di Asia Tenggara paling tepat dipahami sebagai capaian tingkat ekosistem, yang dihasilkan oleh keselarasan aktor sekolah, keluarga, dan komunitas, bukan oleh satu institusi yang bertindak sendirian. Pada saat yang sama, sifat pelibatan orang tua yang masih tidak teratur dan sebagian besar informal dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pilar kolaboratif masih menjadi pilar yang paling belum terlembagakan di antara ketiga strategi di MIS Sekuelen.

Tantangan-tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini menggemakan analisis Parker dan Raihani (2021) mengenai meningkatnya konservatisme keagamaan dalam pendidikan Indonesia, yang

mengidentifikasi kesenjangan antara upaya moderasi berbasis sekolah dan lingkungan sosial yang lebih luas sebagai kendala struktural yang persisten, bukan kegagalan guru secara individual. Kekhawatiran terhadap media digital sejalan erat dengan Noor (2022), yang berargumen bahwa transformasi digital pendidikan Islam di Asia Tenggara telah melampaui kapasitas sekolah untuk memantau atau memediasi paparan keagamaan daring siswa. Kendala alokasi waktu yang diidentifikasi guru turut mencerminkan ketegangan struktural yang dicatat Muzakki (2020), yaitu bahwa dalam lingkungan sekolah bercorak sekuler, pendidikan agama diposisikan sebagai satu mata pelajaran di antara banyak mata pelajaran lain, bukan sebagai kerangka pengorganisasi kurikulum, sehingga membatasi kedalaman intervensi yang tersedia bagi guru PAI dibandingkan dengan yang dimungkinkan oleh kurikulum yang sepenuhnya Islami.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa guru PAI di MIS Sekuelen berfungsi sebagai garda terdepan yang aktif dan adaptif melawan kerangka keagamaan eksklusif, dengan mengandalkan sarana relasional dan dialogis alih-alih sarana disipliner. Konsistensi antara strategi preventif, kuratif, dan kolaboratif yang diamati di sini dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama di sekolah-sekolah Indonesia memperkuat kredibilitas temuan ini, sementara persistensi tantangan struktural, khususnya keterbatasan waktu kurikulum dan sifat pelibatan orang tua yang sebagian besar informal, menunjukkan area di mana dukungan institusional, bukan upaya guru secara individual, paling dibutuhkan ke depan.

Temuan mengenai respons positif siswa terhadap pendekatan dialogis dan tidak menghakimi dari guru PAI memperkuat argumen Abu-Nimer (2019) bahwa relasi kepercayaan menjadi prasyarat mendasar bagi efektivitas intervensi keagamaan pada level individual. Kesiapan siswa untuk secara terbuka mengklarifikasi kebingungan keagamaan mereka kepada guru, alih-alih mencari jawaban sendiri secara daring, menunjukkan bahwa investasi guru dalam membangun relasi yang humanis dan tidak menghakimi memberikan hasil yang konkret dalam mengalihkan siswa dari sumber informasi keagamaan yang tidak terverifikasi menuju figur otoritatif yang mereka percaya. Temuan ini memberikan bukti empiris tambahan yang memperkuat pentingnya dimensi relasional dalam pendidikan agama, sebagaimana ditekankan Jackson (2019), di mana kualitas hubungan guru-siswa menjadi prasyarat bagi keberhasilan transmisi nilai, tidak kalah penting dibandingkan konten kurikulum itu sendiri.

Sifat dukungan kepala sekolah yang masih responsif dan belum terlembagakan secara formal, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, menggarisbawahi kerentanan struktural yang perlu menjadi perhatian para pengambil kebijakan pendidikan. Ketergantungan pada komitmen pribadi pimpinan sekolah, alih-alih pada kebijakan sekolah yang terdokumentasi dan mengikat, berarti bahwa keberlanjutan upaya kontra-radikalisme di MIS Sekuelen berisiko terganggu apabila terjadi pergantian kepemimpinan sekolah di masa mendatang. Temuan ini memperkuat rekomendasi Zulkifli dan Sihbudi (2022) bahwa upaya deradikalisasi berbasis sekolah perlu didukung oleh kebijakan yang melembaga, bukan semata bergantung pada inisiatif individual, sekalipun inisiatif tersebut saat ini terbukti efektif dan suportif terhadap peran guru PAI.

Variasi pendekatan antarguru yang ditemukan dalam penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana kerangka tiga pilar strategi kontra-radikalisme diterjemahkan secara berbeda-beda di tingkat praktik, sejalan dengan pandangan umum dalam literatur pengembangan profesional guru bahwa pengalaman mengajar dan kepribadian individual turut membentuk gaya pedagogis, tidak semata mengikuti panduan atau kerangka kerja yang seragam. Kecenderungan guru yang lebih baru

untuk melibatkan guru senior dalam menangani kasus sensitif juga mengindikasikan pentingnya budaya kolegal dan mentoring informal di antara sesama guru PAI, sebuah dimensi yang belum banyak disoroti dalam studi mengenai strategi kontra-radikalisme di sekolah, namun tampak berperan penting dalam menjaga konsistensi dan kualitas penanganan kasus di MIS Sekuelen. Implikasinya, program penguatan kapasitas guru PAI di masa mendatang perlu mempertimbangkan pembentukan struktur mentoring yang lebih sistematis, agar guru yang lebih baru dapat memperoleh dukungan yang memadai tanpa harus bergantung sepenuhnya pada inisiatif informal semata.

Inovasi "kotak pertanyaan" anonim yang dikembangkan secara mandiri oleh salah satu guru menggambarkan bagaimana ruang aman (safe space) bagi siswa untuk menyampaikan kebingungan keagamaan tanpa rasa malu atau takut dihakimi dapat menjadi mekanisme deteksi dini yang efektif terhadap potensi kesalahpahaman atau kerancuan pemahaman keagamaan siswa. Praktik ini sejalan dengan prinsip yang ditekankan Abu-Nimer (2019) mengenai pentingnya menciptakan ruang dialog yang tidak mengancam identitas keagamaan individu, sekaligus melengkapi strategi kuratif formal yang telah diidentifikasi sebelumnya dengan mekanisme yang lebih preventif dan berskala kelas secara keseluruhan. Munculnya inovasi semacam ini secara organik, tanpa arahan dari kebijakan sekolah maupun dinas pendidikan, juga menegaskan bahwa guru PAI di MIS Sekuelen memiliki agensi dan kreativitas pedagogis yang signifikan, yang idealnya dapat didokumentasikan dan dibagikan secara lebih sistematis agar praktik baik semacam ini tidak hanya bergantung pada inisiatif satu guru, tetapi dapat diadopsi lebih luas oleh guru PAI lain baik di MIS Sekuelen maupun di sekolah-sekolah lain dengan konteks yang serupa.

Pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang tambahan untuk memperkuat nilai toleransi memperkuat argumen Hefner (2021) bahwa resiliensi terhadap paham eksklusif paling tepat dipahami sebagai capaian ekosistem sekolah secara keseluruhan, bukan hanya hasil dari mata pelajaran PAI semata. Suasana yang lebih santai dan tidak terlalu formal dalam kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana dicatat kepala sekolah, memberikan konteks yang berbeda bagi guru untuk mengamati dan membina sikap keberagaman siswa dibandingkan suasana kelas yang terstruktur, sehingga melengkapi data yang diperoleh dari observasi kelas formal dengan gambaran yang lebih holistik mengenai bagaimana nilai toleransi benar-benar terinternalisasi dalam interaksi sosial siswa sehari-hari. Temuan ini menyiratkan bahwa strategi kontra-radikalisme yang efektif di sekolah dasar tidak dapat dibatasi hanya pada jam pelajaran PAI formal, melainkan perlu dirancang sebagai pendekatan lintas kegiatan yang terintegrasi ke dalam keseluruhan pengalaman siswa di sekolah.

Variasi tingkat keterlibatan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan penjelasan tambahan mengenai mengapa pilar kolaboratif tetap menjadi pilar yang paling belum terlembagakan di antara ketiga strategi yang diterapkan guru PAI. Temuan ini memperkuat catatan Zulkifli dan Sihbudi (2022) bahwa keberhasilan pelibatan orang tua dalam upaya deradikalisasi berbasis sekolah sangat bergantung pada kesediaan aktif kedua belah pihak, sehingga sekolah tidak dapat semata-mata mengandalkan inisiatif orang tua yang bervariasi, melainkan perlu mengambil peran yang lebih proaktif dan terstruktur dalam menjangkau seluruh orang tua, termasuk mereka yang selama ini kurang terlibat. Kesadaran sebagian orang tua bahwa guru PAI merupakan mitra tepercaya dalam menjaga pemahaman keagamaan anak juga menjadi modal sosial yang berharga, yang apabila dikelola secara lebih sistematis melalui program keterlibatan orang tua yang formal, berpotensi memperkuat efektivitas strategi kolaboratif secara keseluruhan di MIS Sekuelen.

Sebagai penutup bagian pembahasan, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan guru PAI di MIS Sekuelen dalam membentengi siswa dari paham radikal tidak dapat dilepaskan dari kombinasi antara komitmen personal guru, dukungan situasional dari kepala sekolah, serta kreativitas pedagogis yang terus berkembang melalui pengalaman mengajar sehari-hari. Ketiadaan kebijakan formal yang komprehensif pada level sekolah maupun daerah berarti bahwa capaian yang telah diraih saat ini, meskipun signifikan, tetap rentan terhadap perubahan situasional, seperti pergantian guru atau kepemimpinan sekolah. Oleh karena itu, upaya melembagakan praktik-praktik baik yang telah teridentifikasi dalam penelitian ini, mulai dari integrasi nilai wasathiyah dalam RPP hingga mekanisme "kotak pertanyaan" anonim, menjadi agenda penting bagi keberlanjutan pendidikan moderasi beragama di MIS Sekuelen dan sekolah-sekolah dengan konteks serupa di masa mendatang.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menyelidiki peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi paham radikalisme di kalangan siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Sekuelen yang berorientasi sekuler. Temuan penelitian mengungkap bahwa guru PAI berperan sebagai garda terdepan yang krusial, dengan menerapkan pendekatan multi-dimensi untuk menanamkan moderasi beragama. Terkait persepsi, guru PAI memandang radikalisme sebagai ancaman laten, tidak selalu tampak dalam tindakan terang-terangan, tetapi hadir dalam bentuk sikap eksklusif dan intoleran yang sering dipengaruhi media digital dan lingkungan sosial di luar sekolah. Mereka memandang peran mereka sebagai esensial dalam membangun "imunitas intelektual" siswa terhadap paham semacam itu. Terkait strategi, penelitian ini menegaskan bahwa upaya guru bersifat komprehensif dan dapat dikategorikan ke dalam tiga pilar utama. Strategi preventif menjadi pendekatan utama, dicapai melalui integrasi nilai wasathiyah (moderasi), tasamuh (toleransi), dan ukhuwah (persaudaraan) langsung ke dalam kurikulum PAI, dengan guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan menggunakan metode dialogis serta berpikir kritis dalam pengajaran mereka. Strategi kuratif diterapkan bagi siswa yang menunjukkan tanda-tanda pemikiran intoleran, melalui bimbingan dan konseling individual yang menawarkan penafsiran alternatif dan otoritatif atas teks keagamaan dengan penekanan pada perdamaian dan konteks. Strategi kolaboratif diwujudkan melalui kemitraan aktif dengan orang tua dan tenaga kependidikan lain untuk menciptakan ekosistem yang konsisten dan suportif dalam memperkuat nilai-nilai inklusif, baik di dalam maupun di luar kelas. Terkait tantangan, kendala utama yang teridentifikasi meliputi pengaruh pervasif media digital dan konten daring, disonansi antara ajaran di sekolah dan lingkungan sosial-keagamaan di rumah, serta terbatasnya alokasi waktu untuk PAI dalam kurikulum sekuler yang lebih luas. Temuan penelitian ini membawa sejumlah implikasi penting. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan agama, ketika dirancang dan disampaikan dengan fokus pada pembentukan moral dan berpikir kritis, merupakan sarana yang kuat bagi pembangunan perdamaian dan deradikalisasi, memposisikan guru PAI bukan sekadar penyampai pengetahuan, melainkan sebagai "perajin moral" yang membentuk karakter siswa. Secara praktis, penelitian ini menggarisbawahi perlunya dukungan berkelanjutan bagi guru PAI melalui pelatihan mengenai moderasi beragama, literasi digital, dan konseling anak, serta pelembagaan model kolaboratif dengan melibatkan orang tua secara formal dalam program-program yang mempromosikan toleransi. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan. Pertama, sebagai studi kasus kualitatif, temuannya bersifat spesifik pada konteks satu sekolah MIS dan tidak dapat digeneralisasikan secara statistik pada seluruh lingkungan pendidikan Islam. Kedua, ketergantungan pada data laporan-diri dari guru dan siswa berpotensi mengandung bias keinginan sosial (*social desirability bias*), di mana

partisipan memberikan jawaban yang mereka anggap dapat diterima secara sosial. Ketiga, penelitian ini tidak melakukan tindak lanjut jangka panjang untuk menilai dampak berkelanjutan dari strategi guru terhadap cara pandang siswa. Berdasarkan simpulan dan keterbatasan tersebut, penelitian ini mengajukan sejumlah rekomendasi. Bagi sekolah dan pengambil kebijakan, disarankan mengembangkan modul standar mengenai "Moderasi Beragama dan Literasi Digital" untuk mata pelajaran PAI di tingkat sekolah dasar, serta memfasilitasi lokakarya dan pelatihan rutin bagi guru PAI guna meningkatkan keterampilan mediasi konflik, konseling, dan identifikasi tanda-tanda awal radikalisasi. Bagi guru PAI, disarankan untuk secara proaktif melibatkan orang tua melalui pertemuan atau seminar rutin guna menyelaraskan nilai antara sekolah dan rumah, serta terus berinovasi dalam metode pengajaran, termasuk menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan pengabdian masyarakat dan dialog antarumat beragama untuk mewujudkan nilai toleransi secara praktis. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan mixed-methods dengan sampel yang lebih besar di berbagai sekolah MIS guna memungkinkan generalisasi yang lebih luas, serta penelitian longitudinal diperlukan untuk melacak efektivitas jangka panjang dari strategi pengajaran kontra-radikalisme tertentu. Sebagai penutup, pengalaman MIS Sekuelen menegaskan bahwa lokasi kelembagaan sebuah sekolah pada spektrum sekuler-religius tidak serta-merta menentukan kualitas pendidikan nilai yang dapat diselenggarakannya. Sebaliknya, komitmen, kreativitas, dan relasi personal antara guru dan siswa terbukti menjadi faktor penentu yang jauh lebih signifikan dalam menumbuhkan sikap keberagamaan yang moderat dan inklusif, sebuah pelajaran yang relevan bagi upaya penguatan pendidikan karakter di berbagai jenis sekolah, tidak terbatas pada sekolah yang identitas keislamannya menjadi corak utama kelembagaannya. Semoga temuan dan rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih nyata, baik bagi pengembangan kebijakan pendidikan agama di tingkat sekolah dasar maupun bagi penguatan peran guru PAI sebagai penjaga nilai-nilai keislaman yang moderat, inklusif, dan rahmatan lil 'alamin di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

REFERENSI

- Abu-Nimer, M. (2019). *Building peace in Muslim societies: Integrating tradition and modernity*. Routledge.
- Al Makin. (2020). *Challenging Islamic orthodoxy: Accounts of Lia Eden and other prophets in Indonesia*. Springer Nature.
- Asy'ari, M. K., & Ma'arif, S. (2021). The role of Islamic education teachers in countering religious radicalism in Indonesian schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 1-23.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hefner, R. W. (Ed.). (2021). *Routledge handbook of Islam in Southeast Asia*. Routledge.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Jackson, R. (2019). *Religious education for plural societies: The selected works of Robert Jackson*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakki, A. (2020). The challenge of Islamic education in Indonesia: Responding to radicalism and globalization. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 1-22. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.1-22>
- Noor, F. A. (2022). The digital transformation of Islamic education in Southeast Asia: Opportunities and threats. *Contemporary Southeast Asia*, 44(1), 27-51.
- Parker, L., & Raihani, R. (2021). The rise of religious conservatism and its impact on education in Indonesia. In *Routledge handbook of contemporary Indonesia* (pp. 345-359). Routledge.
- Salim, A., & Azra, A. (2018). *Sharia and constitutional reform in Indonesia*. ISEAS Publishing.
- Sihbudi, R. (2019). *Membedah jaringan radikalisme di Indonesia*. Pustaka Alvabet.
- Stern, J. (2020). *Radicalization to terrorism: What everyone needs to know*. Oxford University Press.
- Tan, C. (2020). *Comparative studies in educational policy and Islamic education*. Springer.
- The Wahid Foundation. (2021). *Annual report on religious intolerance and radicalism in Indonesia*. <https://wahidfoundation.org/annual-report>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zulkifli, Z., & Sihbudi, R. (2022). The role of madrasa in preventing youth radicalization in Indonesia. *Journal of Peace Education*, 19(2), 145-165. <https://doi.org/10.1080/17400201.2022.2050045>